



Tinjauan Deskriptif Cerita Rakyat Asal Mula Danau Toba terhadap Proses Belajar Mengajar Siswa Sekolah Dasar Sebagai Bahan Pembelajaran Berbahasa Lisan

Jessica Lucia¹, Widjojoko²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: jessicalucia@upi.edu, widjojoko@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-03 Keywords: <i>Folktales;</i> <i>Oral Language;</i> <i>Elementary Students.</i>	The purpose of this study is to determine the response of fourth-grade elementary school students to the process of oral language learning using folk tales as teaching materials. The approach used by the researcher in this study is descriptive qualitative nature, utilizing observation, interviews, and documentation methods. Various sources of materials and data were obtained through several books, journals, and related articles. Based on this research, it was found that the use of the folk tale "The Origin of Lake Toba" as a teaching material provides an effective stimulus in improving motivation, interest, and oral language skills of students, supported by ongoing evaluation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-03 Kata kunci: <i>Cerita Rakyat;</i> <i>Bahasa Lisan;</i> <i>Siswa Sekolah Dasar.</i>	Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui respon siswa kelas 4 sekolah dasar terhadap proses pembelajaran berbahasa lisan menggunakan bahan ajar cerita rakyat. Pendekatan yang dipakai peneliti dalam penelitian kali ini memiliki sifat kualitatif deskriptif serta memanfaatkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berbagai sumber materi serta data didapatkan melalui beberapa buku, jurnal, dan artikel terkait. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini didapatkan lah hasil yakni penggunaan cerita rakyat "Asal Mula Danau Toba" sebagai bahan ajar memberikan stimulus yang efektif dalam meningkatkan motivasi, ketertarikan, dan keterampilan berbahasa lisan siswa yang didukung dengan evaluasi berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Sejak zaman nenek moyang, Indonesia kaya akan warisan budaya berupa cerita rakyat yang mempesona. Cerita rakyat, sebagai bagian dari sastra, terutama dalam bentuk prosa, merupakan narasi yang timbul dari dalam masyarakat. Topik-topiknya sering kali berkisar pada isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat, dan sering kali diciptakan oleh anggota masyarakat secara kolektif, dengan sebagian besar karya tidak mencantumkan nama pengarangnya (dikenal sebagai anonim) (Bunga, Rini, & Serlin, 2020). Cerita rakyat merupakan narasi yang timbul dari dalam masyarakat dan tumbuh berkembang dalam lingkungan masyarakat pada masa lampau, yang kemudian menjadi ciri khas dari setiap bangsa yang memiliki warisan budaya dan sejarahnya sendiri (Batubara & Nurizzati, 2020). Cerita rakyat merupakan jenis sastra yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat dan diteruskan melalui cerita yang diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rusyana, dalam Nurjadin, 2021).

Menurut Kanzunuddin (2018), cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi karena mengandung nilai-nilai dalam berbagai bentuk.

Nilai-nilai tersebut dianggap sangat berharga, penting, dan dihormati oleh sebagian kelompok masyarakat. Konsep nilai-nilai ini menjadi patokan untuk menilai hal yang baik atau buruk, benar atau salah, dan indah atau tidak indah dalam budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi cara berpikir, berbicara, dan bertindak bagi kelompok masyarakat tersebut. Definisi alternatif untuk cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pada masa lalu, yang menjadi ciri khas dari setiap bangsa yang memiliki beragam kekayaan budaya dan sejarah yang unik bagi masing-masingnya.

Cerita rakyat masuk kedalam jenis sastra lisan. Karya sastra lisan adalah jenis sastra yang lebih banyak disampaikan melalui lisan daripada media tertulis, seperti yang dijelaskan (Sarwono, 2020). Sastra lisan adalah sastra yang tersebar luaskan melalui mulut ke mulut sebab pada saat itu masyarakat belum mengenal adanya huruf (Uli & Lizawati, 2019). Menurut Endraswara (dalam Ginting, Hidayat, & Razi, 2023a), sastra lisan adalah kumpulan karya sastra atau teks-teks yang disampaikan secara lisan, atau karya sastra yang mengutamakan ekspresi lisan, yang mengandung elemen-elemen budaya, sejarah

sosial masyarakat, atau berada dalam domain sastra yang diwariskan dan dipertahankan secara turun-temurun dengan tingkat estetika tertentu.

Dalam jurnalnya, Sudikan (2018) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah fokus utama dalam studi sastra lisan. Oleh karena itu, seorang peneliti sastra lisan juga perlu memahami dan mempelajari cerita rakyat serta tradisi lisan. Jenis-jenis sastra lisan memiliki variasi yang beragam. Menurut Hutomo (dalam Bunga, 2020), jenis-jenis sastra lisan yang dapat menjadi fokus dalam kajian sastra lisan (folklor) dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) materi yang berpusat pada narasi: (a) cerita-cerita umum (tales), (b) mitos (myths), (c) legenda (legends), (d) epik (epics), (e) cerita tutur (ballads), (f) memori (memorates); (2) materi yang bukan berupa narasi: (a) ungkapan (folk speech), (b) nyanyian (songs), (c) peribahasa (proverbs), (d) teka-teki (riddles), (e) puisi lisan (rhymes), (f) nyanyian sedih pemakaman (dirge), (g) undang-undang atau peraturan adat (law); (3) materi yang berfokus pada tingkah laku (drama): (a) drama panggung, (b) drama arena.

Dalam konteks pembelajaran berbahasa lisan di sekolah dasar, jenis sastra lisan yang bisa digunakan sebagai suatu bahan ajar adalah cerita rakyat (legenda). Menurut Alaini (dalam Ginting, 2021a), tujuan utama dari penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar adalah untuk secara simultan memperdalam pemahaman terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Pengenalan dan pembelajaran berbahasa lisan melalui sastra, terutama cerita rakyat, sebagai pendukung bahan ajar, memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik, serta memberikan nuansa yang unik dibandingkan dengan materi inti yang umumnya lebih formal.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar menyampaikan kesan positif, kesenangan, dan pengayaan dalam penggunaan kosakata. Penguasaan kosakata adalah aspek yang sangat penting dalam kemahiran berkomunikasi lisan, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai penghubung dalam interaksi antarindividu (Ginting, Marpaung, & Ningsih, 2021b). Selain berperan dalam memperluas pemahaman tentang kosakata dan budaya Indonesia, penggunaan cerita rakyat juga memungkinkan interaksi budaya yang kaya dalam pembelajaran berbahasa Indonesia. Penggunaan cerita rakyat dapat menjadi sebuah opsi penyelesaian permasalahan rendahnya kemampuan berbahasa lisan pada siswa sekolah dasar.

Keterampilan berbahasa lisan merupakan salah satu aspek fundamental yang esensial bagi perkembangan siswa sekolah dasar, melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan, tujuan, pikiran, serta emosi mereka kepada orang lain melalui bahasa.

Salah satu wilayah di Indonesia, yakni Sumatera Utara, memiliki sejumlah cerita rakyat yang terkenal, di antaranya adalah kisah tentang Danau Toba. Cerita tersebut memiliki peran penting sebagai alat pendidikan yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal, seperti menghormati orang tua, memegang janji, mengembangkan sikap pemaaf, dan menjaga kepercayaan (Ginting, Hidayat, & Razi, 2023b). Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus pada cerita rakyat "Asal Mula Danau Toba" sebagai bahan ajar pembelajaran berbahasa lisan di kelas 4 SD. Dalam narasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, Danau Toba tak hanya dilihat sebagai sebuah perairan yang mempesona dengan keindahan alamnya. Lebih dari itu, danau ini menjadi saksi diam dari sebuah cerita kuno yang membicarakan tentang cinta, pengorbanan, dan proses penciptaan. Legenda ini menggambarkan bahwa bahkan dalam kekosongan, terdapat keberadaan, dan dalam ketiadaan, ada kelimpahan. Dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar, cerita rakyat asal mula Danau Toba tak hanya dianggap sebagai dongeng biasa. Cerita tersebut menjadi sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai budaya, moral, dan sejarah (Ginting, Marpaung, & Ningsih, 2021c).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan tinjauan deskriptif mengenai penggunaan cerita rakyat 'Asal Mula Danau Toba' dalam pembelajaran berbahasa lisan. Tujuan dilaksanakannya penelitian dan tinjauan deskriptif ini adalah ingin mengetahui respon siswa kelas 4 sekolah dasar terhadap proses pembelajaran berbahasa lisan menggunakan bahan ajar cerita rakyat "Asal Mula Danau Toba". Kemudian terkait manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah berupa manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis. Selain itu akan jauh lebih baik apabila manfaat dalam program ini tidak sekedar bermanfaat untuk peneliti saja, namun juga untuk para pihak-pihak lain yang turut membaca.

II. METODE PENELITIAN

Penggunaan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka (Danim, 2002). Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan prosedur yang memproduksi data deskriptif yang berasal dari individu dan perilaku yang diteliti, berupa kata-kata lisan maupun tertulis (Moleong, 2000). Tujuan dari penelitian kualitatif ini yakni mendeskripsikan secara faktual, akurat, dan sistematis terkait fakta dan sifat populasi. Jenis penelitian ini digunakan untuk meninjau penggunaan cerita rakyat 'Asal Mula Danau Toba' dalam pembelajaran berbahasa lisan dan mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajarannya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa lembar kerja peserta didik, observasi, dan wawancara. Penggunaan lembar kerja siswa, pelaksanaan observasi, dan juga wawancara dilaksanakan langsung secara bersamaan oleh peneliti guna mengoptimalkan data terkait. Selain itu, studi literatur dilakukan ke berbagai sumber literatur dengan cara membaca kemudian melakukan kajian dan analisis terhadap beragam jurnal dan buku yang membahas dan berhubungan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Observasi telah dilakukan peneliti terhadap 27 siswa dari keseluruhan 29 siswa kelas 4 SD dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi

Dimensi	Indikator	Deskriptor
Kognitif	Pemahaman isi cerita	Siswa dengan mudah memahami isi cerita sehingga minim hambatan.
	Pemahaman dan kejelasan informasi pada cerita	Siswa langsung mengerjakan tugas yang telah dijelaskan dan diberikan dengan tertib.
Afektif	Motivasi	Siswa bersemangat ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung
	Kemenarikan	Siswa terlihat menikmati dirinya ketika pembelajaran dengan cerita rakyat tengah berlangsung Siswa terlihat bekerja keras dan focus dalam

Konatif	Bertanya	pembelajaran dengan cerita rakyat Siswa terlihat aktif bertanya tentang pembelajaran bahasa Indonesia pada guru Siswa tidak mau untuk bertanya kepada guru
	Berpendapat	Siswa terlihat aktif dalam memberikan pendapat kepada guru Siswa tidak malu untuk berpendapat kepada guru

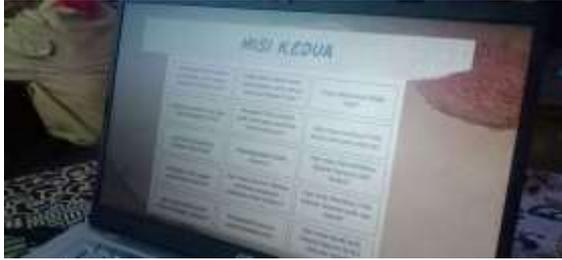
Hasil observasi dengan pedoman diatas didapatkan hasil yakni terdapat 6 siswa yang masih membutuhkan pendampingan pada dimensi kognitif; 0 siswa dimensi afektif; dan 9 siswa pada dimensi konatif. Setelah melaksanakan observasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita rakyat "Asal Mula Danau Toba" dilaksanakan. Penelitian selama kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar kerja peserta didik selama dua pertemuan.



Gambar 1. LKPD 1

Pada pengerjaan LKPD 1 jumlah siswa yang hadir berjumlah 24 siswa dan yang mampu menceritakan kembali cerita "Asal Mula Danau Toba" dengan sangat baik (A) berjumlah 5 siswa; baik (B) berjumlah 11 siswa; cukup (C) berjumlah 3 siswa; dan perlu pendampingan (D) berjumlah 5 siswa. Kemudian, pada LKPD 2 jumlah siswa yang hadir berjumlah 25 siswa dan LKPD dilakukan secara berkelompok dengan melakukan

permainan gulungan kertas. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok 2 menjadi pemenang pertama, kelompok 3 menjadi pemenang kedua, dan kelompok 1 sebagai pemenang terakhir.



Gambar 2. LKPD 2



Gambar 3. Pelaksanaan LKPD 2 (Permainan Gulungan Kertas)

B. Pembahasan

Pada tabel kisi-kisi lembar observasi terdapat 3 dimensi utama yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan observasi pada penelitian ini yakni dimensi kognitif, afektif, dan konatif.

1. Respon siswa pada dimensi kognitif

Pada dimensi ini terdapat 2 indikator yakni (1) pemahaman terhadap isi cerita dan (2) pemahaman dan kejelasan informasi pada cerita. Pada indikator pertama terdapat 5 siswa yang masih memerlukan pendampingan; 4 siswa dengan raihan cukup; 5 siswa dengan raihan baik; dan 13 siswa dengan raihan sangat baik dalam memahami dengan mudah terhadap isi cerita dan minim hambatan. Sedangkan pada indikator kedua terdapat 1 siswa yang masih memerlukan pendampingan; 9 siswa dengan raihan cukup; 13 siswa dengan raihan baik; dan 4 siswa dengan raihan sangat baik dalam mengerjakan tugas yang telah dijelaskan dan diberikan secara tertib. Hasil dari kedua indikator tersebut membuktikan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pemahaman atas pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Respon siswa pada dimensi afektif

Pada dimensi afektif terdapat 2 indikator yakni (1) Motivasi dan (2) Kemenarikan. Indikator motivasi dengan deskriptor siswa bersemangat ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung mendapat jumlah 0 siswa yang memerlukan pendampingan; 6 siswa dengan raihan cukup; 10 siswa dengan raihan baik; dan 11 siswa dengan raihan sangat baik. Sedangkan pada dimensi kemenarikan deskriptor terbagi menjadi dua yakni (1) siswa terlihat menikmati dirinya ketika pembelajaran dengan cerita rakyat Tengah berlangsung dan (2) siswa terlihat bekerja keras dan fokus dalam pembelajaran dengan cerita rakyat.

Pada deskriptor pertama tidak terdapat siswa yang memerlukan pendampingan; 3 siswa dengan raihan cukup; 13 siswa dengan raihan baik; dan 11 siswa dengan raihan sangat baik. Deskriptor kedua memberikan hasil bahwa tidak terdapat siswa yang memerlukan pendampingan; 9 siswa dengan raihan cukup; 12 siswa dengan raihan baik; dan 6 siswa dengan raihan sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan respon positif dalam hal motivasi dan ketertarikan siswa pada pembelajaran berbahasa lisan dengan menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar.

3. Respon siswa pada dimensi konatif

Dimensi konatif dibagi menjadi dua indikator yakni (1) bertanya yang terdiri dari deskriptor siswa terlihat aktif bertanya tentang pembelajaran bahasa Indonesia pada guru dan siswa tidak malu untuk bertanya kepada guru; dan (2) berpendapat yang terdiri dari deskriptor siswa terlibat aktif dalam memberikan pendapat kepada guru dan siswa tidak malu untuk berpendapat kepada guru. Pada indikator bertanya deskriptor pertama, terdapat 2 siswa yang masih memerlukan pendampingan; 5 siswa dengan raihan cukup; 13 siswa dengan raihan baik; dan 7 siswa dengan raihan sangat baik. Sedangkan untuk deskriptor kedua, terdapat 1 siswa yang masih memerlukan pendampingan; 5 siswa dengan raihan cukup; 14 siswa dengan raihan baik; dan 7 siswa dengan raihan sangat baik.

Kemudian pada indikator berpendapat deskriptor pertama, terdapat 4 siswa yang

masih memerlukan pendampingan; 4 siswa dengan raihan cukup; 13 siswa dengan raihan baik; dan 6 siswa dengan raihan sangat baik. Sedangkan untuk deskriptor kedua, terdapat 2 siswa yang masih memerlukan pendampingan; 5 siswa dengan raihan cukup; 12 siswa dengan raihan baik; dan 8 siswa dengan raihan sangat baik. Hasil pada dimensi bertanya dan berpendapat ini menunjukkan respon positif siswa terhadap keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut apabila dibandingkan secara keseluruhan maka jumlah siswa yang masih memerlukan pendampingan lebih sedikit daripada jumlah siswa dengan raihan cukup, baik dan sangat baik. Selain itu pada pelaksanaan LKPD 1 hanya terdapat 5 siswa yang memerlukan pendampingan dari total 25 siswa. Kemudian pada pelaksanaan LKPD 2 yakni permainan gulungan kertas kelompok 1 sampai dengan 3 terhitung hanya ada 4 orang yang mengalami permasalahan seperti pasif, lambat dalam menyelesaikan pekerjaannya, dan tidak mengumpulkan lembar kerjanya.

Melihat hasil observasi dan pengerjaan LKPD 1-2, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan cerita rakyat "Asal Mula Danau Toba" sebagai bahan ajar pada pembelajaran berbahasa lisan menghasilkan respon siswa yang positif. Hal ini pun didukung dengan hasil wawancara antara peneliti dan guru/wali kelas 4 yang menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar cerita rakyat sangat bermanfaat dalam pembelajaran berbahasa lisan terutama apabila diaplikasikan dengan bentuk video pada saat awal pembelajaran berlangsung guna memberikan rangsangan pada siswa.

Cerita rakyat dapat menarik perhatian siswa dalam mengamati materi pembelajaran dan memperdalam pengetahuan tentang kebudayaan di Indonesia. Respon positif siswa ini pun harus selalu didukung dengan pemberian motivasi dan evaluasi selama pembelajaran, supaya siswa dapat terus memiliki semangat untuk belajar dan sebagai catatan untuk guru dalam mengembangkan bahan ajar kedepannya. Sejalan dengan pendapat Murray (dalam Kusmana, 2021) bahwa menampilkan cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam bentuk video dapat memfasilitasi siswa

dalam pembelajaran materi, menyediakan informasi lengkap yang memenuhi kebutuhan siswa, sehingga mereka tidak perlu mencari sumber belajar tambahan. Selain itu, pendekatan ini sesuai dengan perkembangan teknologi dan mudah digunakan oleh siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan tinjauan deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita rakyat "Asal Mula Danau Toba" sebagai bahan ajar memberikan stimulus yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa lisan. Meskipun beberapa siswa memerlukan bimbingan tambahan, namun jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan siswa yang menunjukkan pencapaian yang baik hingga sangat baik dalam pembelajaran.

Penggunaan cerita rakyat "Asal Mula Danau Toba" sebagai bahan ajar diikuti dengan pelaksanaan kegiatan yang mengikutsertakan siswa, seperti permainan gulungan kertas, dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat "Asal Mula Danau Toba" dalam pembelajaran berbahasa lisan memperoleh respons positif dari siswa, yang mendukung peningkatan pemahaman mereka tentang budaya Indonesia. Ini menegaskan pentingnya pemberian motivasi dan evaluasi berkelanjutan agar semangat belajar siswa terus terjaga dan pembelajaran dapat terus ditingkatkan oleh guru di masa mendatang.

B. Saran

Variasi cerita rakyat perlu diperhatikan supaya siswa tidak merasa bosan selama pembelajaran. Penggunaan cerita-cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia akan semakin mendukung peningkatan kemampuan berbahasa tidak hanya secara lisan namun juga tulisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Batubara, A., & Nurizzati. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1-9.
- Bunga, R., Rini, M., & Serlin, M. (2020). Peran Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Ende.

RETORIKA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 65-77.

- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ginting, A., Hidayat, D., & Razi, A. (2023). Perancangan Prototype Aplikasi Buku Ilustrasi Digital Cerita Rakyat Danau Toba Untuk Remaja. *Prosiding*. Telkom University.
- Ginting, S., Marpaung, K., & Ningsih, W. (2021). Analisis Dongeng Danau Toba Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(1), 33-42. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1538>
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjadin, R. (2021). Cerita Rakyat Tanjung Menangis: Kajian Resepsi Sastra Tanjung Menangis Folktales. *Mabasan: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, 15(2), 331-350. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.472>
- Sarwono, S., Rahayu, N., Purwadi, A. J. Noermanzah. (2020). Kayiak Beterang Ritual: The First Social Life Learning of the Serawai Girls. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1278-1280, <http://www.ijstr.org/paperreferences.php?ref=IJSTR-0120-28497>
- Sudikan, S. (2018). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Grup.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D Cetakan ke-3*. Bandung: Alfabeta.
- Uli, I & Lizawati. (2019). *Sastra Lama*. Pontianak: Enggang Media.